

**PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH
DASAR KELAS 2 SDN 1 ARJASA**

Tiara Asmariatun P¹, Siti Nur Qori'a f. J², Alvinasita Aininsiya³,
Regita Candra Susilo.U⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: tiaraasmariatunp@gmail.com , nur19sitiq@gmail.com ,
alvinzizi14@gmail.com , rsusiloutami@gmail.com

Abstrak

Problematika siswa juga terdapat di lingkungan sekolah SDN 1 Arjasa. Beberapa siswa mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan dan menjadi keluhan guru juga orang tua. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar mungkin orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah atau kurang memberikan perhatian kepada anak, tidak heran jika anak-anak secara tidak sengaja sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal dari sebagian orang tuanya sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kenakalan siswa sekolah dasar di SDN 1 Arjasa dengan model studi kasus. Adapun jenis analisis penelitian ini adalah (1) bentuk kenakalan siswa, (2) faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa (3) faktor kemalasan pada diri siswa di SDN 1 ARJASA. Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan siswa yang terjadi disebabkan oleh diri siswa sendiri, juga disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Pengaruh keluarga yang memicu adanya kenakalan siswa disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, ketidak harmonisan keluarga. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga dapat memicu timbulnya kenakalan siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, berkelahi, tidak mematuhi peraturan sekolah. Dari kenakalan yang terjadi, pendidik memberikan hukuman agar siswa mendapat efek jera dari kenakalan tersebut. Mencegah perilaku siswa berupa kenakalan ini memerlukan adanya evaluasi pada program sekolah serta upaya kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga. Kenakalan siswa pada jenjang sekolah dasar sangat perlu mendapat perhatian besar karena jika tidak mendapat penanganan yang serius maka bisa jadi kenakalan Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru lebih memperhatikan pendekatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan interaktif, sementara

orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan bimbingan belajar di rumah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci dalam mengatasi berbagai problematika peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar kelas 2 di SDN 1 ARJASA.

kunci:*kenakalan, anak SD , perkembangan anak.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan dasar peserta didik. Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang berperan penting dalam menyiapkan anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya. Pada jenjang ini, khususnya di kelas 2 peserta didik berada dalam masa perkembangan yang unik karena mereka sedang bertransisi dari masa kanak-kanak awal menuju masa kanak-kanak madya. Menurut Jean Piaget (dalam Desmita, 2012), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana mereka mulai mampu berpikir logis, namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata dan konkret. Hal ini menyebabkan siswa kelas 2 SD masih sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Salah satu permasalahan yang sering muncul di SD adalah kurangnya motivasi belajar. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari metode pembelajaran yang kurang menarik, kondisi lingkungan keluarga, hingga penggunaan gawai yang berlebihan. Kurangnya motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya pencapaian akademik dan munculnya perilaku menyimpang seperti tidak mengerjakan tugas, malas membaca, atau sering terlambat masuk kelas. Permasalahan lain adalah pola komunikasi antara guru dan siswa yang kurang efektif. Keterbatasan guru dalam memahami karakter setiap anak dapat menyebabkan ketidakharmonisan komunikasi, sehingga memicu perilaku negatif seperti membantah, tidak memperhatikan, dan acuh terhadap instruksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran; ketika komunikasi tidak berjalan baik, perkembangan siswa pun terhambat. Dalam konteks sosial, beberapa siswa di SD juga menunjukkan berbagai bentuk kenakalan. Kenakalan ini tidak selalu merupakan tindakan kriminal, tetapi lebih kepada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Menurut Santrock (2018), perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar biasanya muncul sebagai bentuk penyaluran emosi, pencarian perhatian, atau ketidakmampuan dalam mengelola konflik.

Macam-macam kenakalan siswa SD cukup beragam, antara lain: berbicara kasar, mengejek teman, berkelahi ringan, mencoret-coret meja atau dinding, membolos, tidak mengerjakan tugas, serta membawa barang yang tidak sesuai aturan. Kenakalan ini muncul karena faktor internal seperti kontrol diri yang rendah, dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya atau pola asuh yang kurang tepat. Faktor keluarga memegang peran penting dalam munculnya kenakalan. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mencari perhatian di luar, termasuk melalui perilaku negatif. Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh permisif dan pola asuh otoriter sama-sama berpotensi melahirkan perilaku menyimpang pada anak, karena anak tidak belajar mengatur diri secara sehat. Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Menurut teori Differential Association dari Sutherland, perilaku menyimpang muncul melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Anak SD yang sering bergaul dengan teman yang melakukan kenakalan akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi pendorong utama munculnya kenakalan sejak usia dini.

Dalam konteks perkembangan remaja, kenakalan siswa SD dapat menjadi benih awal juvenile delinquency, yaitu kenakalan remaja yang lebih serius. Teori kontrol sosial dari Hirschi menjelaskan bahwa kenakalan terjadi ketika ikatan sosial dengan keluarga dan sekolah melemah. Jika pola kenakalan pada anak SD tidak ditangani dengan baik, risiko meningkatnya perilaku menyimpang saat memasuki usia remaja akan semakin besar.

Problematika di SD juga menyangkut kondisi lingkungan sekolah, seperti fasilitas yang kurang memadai, tidak adanya ruang konseling, serta beban kerja guru yang terlalu besar. Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat mengurangi efektivitas bimbingan guru kepada siswa. Padahal, bimbingan yang tepat mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, pengendalian diri, serta membentuk karakter positif. Untuk mengatasi problematika dan mengurangi kenakalan siswa, sekolah perlu menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekitar. Strategi yang dapat dilakukan antara lain: pembelajaran yang menyenangkan, penguatan karakter melalui kegiatan sekolah, konseling individu maupun kelompok, komunikasi intensif dengan orang tua, serta pembiasaan disiplin yang konsisten. Pendekatan ini menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi sebagai ruang pembentukan perilaku dan kepribadian yang sehat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di SDN 1 ARJASA yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Albani, 2022). Penggunaan. Pemilihan SDN 1 ARJASA terutama di kelas 2 sebagai objek analisis karena sekolah tersebut memiliki Problematika di bidang kenakalan siswa pada saat proses belajar dan pembelajaran. Kenakalan siswa tersebut lebih memacu pada diri siswa sendiri yang disebabkan oleh faktor internal keluarga dan lingkungan sekitar. Peneliti menggunakan dua tipe instrument yakni, Wawancara dan Dokumentasi yang mana keduanya dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi, Guru kelas 2 SD (Mario Angganis, S.Pd.), dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa problematika peserta didik di kelas 2 . Beberapa siswa sering mengganggu atau usil terhadap teman seperti menyembunyikan buku. Ada juga siswa yang mengajak temannya untuk berbicara atau mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas dan mengganggu proses belajar siswa. Terdapat juga siswa yang berkelahi dengan teman sekelas dan berkeliaran di dalam kelas pada proses pembelajaran. Selain itu, ada pun karakteristik yang biasanya muncul pada peserta didik di kelas rendah seperti sering bertanya dan mengulang-ulang kata yang di tanyakan. Sehingga seorang pendidik harus bisa mengatasi problematika yang terdapat di kelas 2 tersebut.

Dari hasil wawancara kenakalan siswa di SDN 1 ARJASA dapat diketahui bentuk kenakalan yang terjadi termasuk bentuk kenakalan biasa. Bentuk kenakalan biasa yang terjadi berupa berkelahi dengan teman di dalam kelas dan mengajak teman berbicara atau mengobrol pada proses pembelajaran berlangsung. Dimana kenakalan tersebut terjadi akibat fase kanak-kanak. Bentuk kenakalannya pun masih wajar dan bisa diatasi secara langsung oleh pendidik dengan menghindari *vanishment* dalam bentuk kekerasan fisik (dengan cara mengoleskan spidol pada wajah peserta didik). Bentuk kenakalan yang disengaja antara lain usil (mengambil

buku dan menyembunyikan nya di tempat lain). Kenakalan lain yang disengaja yakni berlarian di dalam kelas. Selain bentuk kenakalan, ada pula bentuk problematika lain berupa kemalasan peserta didik. Secara harfiah, siswa malas untuk belajar karena tidak adanya kerjasama dari pihak keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua. Adapun cara menumbuhkan semangat belajar yang signifikan di masa anak yang masih suka bermain, berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas 2 SDN 1 ARJASA (Mario Angganis, S.Pd) di fase kanak-kanak yang suka bermain, pendidik menerapkan pembelajaran dengan cara bermain pula. Seperti halnya memberikan video pembelajaran berupa animasi atau mengajak siswa belajar sambil bermain diluar kelas. Disamping itu, pendidik turut adil dalam hal peningkatan semangat belajar siswa dengan cara memberikan reward berupa kertas berbentuk bintang dengan catatan reward tersebut akan diambil kembali bilamana peserta didik tersebut melanggar ketentuan yang ada (ketentuan yang dimaksud berupa kedisiplinan dalam pengumpulan tugas yang sudah di berikan).

Rendahnya kompetensi peserta didik turut menjadi problematika untuk kelangsungan proses pembelajaran. Beberapa siswa diantaranya belum mampu berani berbicara saat pembelajaran tanya jawab berlangsung. Dalam kasus ini, wali kelas 2 SDN 1 ARJASA (Mario Angganis, S.Pd) memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang memiliki kompetensi dibawah peserta didik yang lain. Kegiatan bimbingan tambahan tersebut dilakukan atas persetujuan dari orang tua , yaitu dengan cara pendekatan pribadi, dengan setiap selesai pelajaran mengajak siswa nya berbicara santai di kelas.

Faktor penyebab kenakalan peserta didik meliputi dua faktor. Faktor pertama berangkat dari diri sendiri, rentang usia dini yang masih berposisi pada masa bermain membuat peserta didik melakukan penyimpangan berupa kenakalan seperti berlari di dalam kelas , usil menyembunyikan buku teman nya. Faktor kedua berasal dari pola asuh. Pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam pengendalian diri peserta didik sebab jangka waktu dirumah jauh lebih banyak dibandingkan di sekolah. Dalam kasus ini diperlukan kerja sama yang baik antara pendidik dengan wali murid.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa sekolah dasar merupakan perilaku menyimpang dari aturan sekolah yang sering muncul pada usia 7–12 tahun. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan sosial yang aktif sehingga rasa ingin tahu, kebutuhan mendapat perhatian, serta pengaruh lingkungan sangat kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi lingkungan keluarga, pergaulan,

dan pola pengawasan guru. Berikut beberapa bentuk kenakalan siswa SD yang sering muncul dalam penelitian jurnal pendidikan.

1. Tidak Disiplin dalam Pembelajaran

Salah satu bentuk kenakalan yang paling umum adalah ketidakdisiplinan di dalam kelas. Perilaku ini dapat berupa datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, sering berbicara ketika guru menjelaskan, serta tidak membawa perlengkapan belajar. Sebuah penelitian oleh Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa siswa SD sering menunjukkan perilaku tidak disiplin karena kurangnya pengawasan orang tua, pola belajar di rumah yang tidak teratur, dan rendahnya motivasi intrinsik. Ketidakdisiplinan ini biasanya berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan suasana kelas yang kurang kondusif.

2. Mengganggu Teman di Kelas

Bentuk kenakalan lain yang sangat sering muncul adalah mengganggu teman, seperti mengambil barang tanpa izin, mengejek, mendorong, dan membuat kebisingan. Menurut hasil penelitian Darmayanti (2020), perilaku mengganggu teman biasanya muncul karena anak ingin mendapat perhatian atau mengekspresikan energi yang berlebih. Pada tahap usia ini, kemampuan anak dalam mengelola emosi masih berkembang, sehingga mereka sering mengekspresikan rasa kesal atau bosan dengan cara yang tidak tepat.

3. Berbohong dan Menyembunyikan Kesalahan

Berbagai jurnal menemukan bahwa siswa SD kadang melakukan perilaku berbohong, misalnya berbohong tentang tugas yang belum dikerjakan, menyembunyikan nilai ulangan, atau tidak mengakui kesalahan yang dibuat. Menurut penelitian Alwia (2022), kebiasaan berbohong pada anak usia SD sering terjadi karena adanya rasa takut dimarahi atau mendapat hukuman. Anak juga meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga pola komunikasi keluarga sangat mempengaruhi munculnya kenakalan ini.

4. Perilaku Membangkang (Tidak Patuh kepada Guru)

Beberapa siswa SD menunjukkan perilaku membangkang, seperti menolak mengikuti instruksi guru, menantang peraturan sekolah, atau enggan terlibat dalam kegiatan kelompok. Studi oleh Nurhasanah (2020) menemukan bahwa perilaku ini muncul karena kurangnya hubungan emosional positif antara siswa dan guru, serta adanya pola asuh permisif di rumah. Anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa batas cenderung sulit mengikuti aturan formal di sekolah.

5. Perundungan (Bullying) Sederhana

Meskipun sering dianggap ringan, beberapa siswa SD melakukan perundungan sederhana, seperti mengejek fisik, mengolok-olok nama orang tua, atau mengucilkan teman. Penelitian Lestari (2019) menegaskan bahwa perundungan pada tingkat sekolah dasar merupakan perilaku yang berkembang dari dinamika kelompok bermain. Anak yang dominan sering menunjukkan agresivitas sebagai cara mengontrol kelompok, sementara anak yang lebih pendiam lebih sering menjadi korban.

6. Merusak Fasilitas Sekolah

Beberapa siswa menunjukkan kenakalan berupa merusak fasilitas sekolah, seperti mencorat-coret meja, merusak tanaman sekolah, atau mematahkan alat tulis milik teman. Penelitian Nugraha (2021) menunjukkan bahwa perilaku ini muncul sebagai bentuk penyaluran emosi negatif, rasa bosan, atau sekadar menirukan teman lain. Perilaku merusak barang menjadi perhatian penting karena menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan empati sosial.

7. Bermain saat Pelajaran Berlangsung

Kenakalan yang sangat sering ditemukan adalah siswa lebih memilih bermain daripada belajar, seperti bermain kertas, menggambar saat jam pelajaran, atau saling melempar barang kecil. Menurut penelitian Wahyuni (2020), perilaku ini biasanya muncul karena metode pembelajaran yang monoton serta kurangnya variasi aktivitas kelas. Anak SD membutuhkan pembelajaran interaktif; jika tidak, mereka mudah kehilangan fokus dan mencari aktivitas yang lebih menarik.

8. Membawa Barang Terlarang ke Sekolah

Walaupun tidak selalu berbahaya, beberapa siswa membawa benda yang tidak seharusnya dibawa ke sekolah, seperti petasan kecil, mainan tajam, atau benda yang dapat mengganggu pembelajaran. Penelitian Rahayu (2021) menemukan bahwa anak melakukan ini karena rasa ingin tahu dan kurangnya pemahaman mengenai risiko. Guru dan orang tua perlu memberikan batasan dan penjelasan mengenai barang yang aman dan tidak aman.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa problematika dan kenakalan siswa kelas 2 Sekolah Dasar merupakan hal yang wajar terjadi dalam proses perkembangan anak. Pada usia ini, siswa sedang berada dalam tahap belajar mengenal aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap perilakunya. Namun demikian, berbagai bentuk kenakalan seperti sering terlambat, tidak mengerjakan PR, berbicara saat

guru menjelaskan, berkelahi, atau merusak fasilitas sekolah tetap perlu mendapat perhatian serius dari guru dan orang tua. Kenakalan siswa tidak selalu muncul karena niat buruk, melainkan sering disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi belajar, kesulitan memahami pelajaran, atau kondisi emosional yang belum stabil. Selain itu, faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik juga berperan besar. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan anak dan menerapkan pendekatan yang lembut, komunikatif, serta mendidik dalam memberikan bimbingan. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, kenakalan siswa dapat dicegah dan diatasi secara positif. Bimbingan yang berkesinambungan, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta teladan dari orang dewasa akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Pratiwi, D. (2021). *Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–53.
- Darmayanti, R. (2020). *Bentuk Perilaku Mengganggu pada Siswa SD dan Upaya Guru dalam Mengatasinya*. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(1), 14–22.
- Alwia, N. (2022). *Perilaku Berbohong pada Anak Sekolah Dasar: Penyebab dan Pola Penanganan*. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 10(3), 112–120.
- Lestari, M. (2019). *Fenomena Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kualitatif di Sekolah Negeri*. *Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Anak*, 7(2), 88–97.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. Chicago: J.B. Lippincott Company.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.